

## **Peningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* Di Sekolah Dasar**

**Putri Nuryani<sup>1</sup>, Kamaruddin Hasan<sup>2</sup>, Hairuddin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>SD Negeri Kramat 2

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: [putri.nuryani5@gmail.com](mailto:putri.nuryani5@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: [kamaruddinhasan.1973@gmail.com](mailto:kamaruddinhasan.1973@gmail.com)

<sup>3</sup>SD Inpres Bisara

Universitas Negeri Makassar

Email: [hairuddin2124@gmail.com](mailto:hairuddin2124@gmail.com)

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 26-01-2022; Published: 01-11-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### **Abstract**

*This research is motivated by the low learning outcomes of fifth grade students at SDN Kramat 2 in science subject matter. The purpose of the study was to determine the increase in science learning outcomes using the Problem Based Learning (PBL) learning model. The research subjects were fifth grade students of SDN Kramat 2 Magelang City with a total of 25 students. Data collection techniques in this study using observation, tests and documentation. This study consisted of 2 cycles where there was one meeting of learning activities in each cycle. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative analysis. The research success criteria set for student learning outcomes are 75 for a rating scale of 1-100 in accordance with the minimum completeness criteria for science lesson content. The results showed that the application of the PBL model could improve student learning outcomes in science learning, student activity increased based on observational data obtained from the observer. Then student learning outcomes which became the main focus in this study also experienced an increase in each cycle. The average student learning outcomes in the pre-cycle only reached 67.9. After applying the PBL model in the first cycle, the average value of student learning outcomes increased to 77.5 and in the second cycle increased to 85.4. Based on the above results, it can be concluded that the PBL model has an effect on science learning outcomes for fifth grade students at SDN Kramat 2 Magelang City.*

**Keywords:** IPA; Problem Based Learning; Learning Outcomes

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN Kramat 2 muatan pelajaran IPA. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Kramat 2 dengan jumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dimana terdapat satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran pada tiap siklusnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan untuk hasil belajar siswa adalah 75 untuk skala penilaian 1-100 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal muatan pelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA, keaktifan siswa meningkat berdasarkan data observasi yang diperoleh dari observer. Kemudian hasil belajar siswa yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini juga mengalami peningkatan tiap siklusnya. Rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus hanya mencapai **67,9**. Setelah diterapkan model PBL pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa meningkat menjadi **77,5** dan pada siklus II meningkat menjadi **85,4**. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V di SDN Kramat 2.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu dilakukan terus menerus untuk mengantisipasi, tuntutan masyarakat modern Sofan (2013: 2). Dalam setiap proses pembelajaran terdapat sebuah tujuan akhir yang ingin dicapai. Tercapai atau tidaknya tujuan akhir ini dapat dilihat dari hasil belajar yang menggambarkan pemahaman peserta didik tentang berbagai materi yang disampaikan guru. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat penting untuk dipelajari oleh para siswa karena dapat menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai manusia terhadap alam. Tujuan pembelajaran IPA meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir. Domain afektif belajar IPA di sekolah adalah sikap kritis, cermat, obyektif, dan terbuka, menghargai keindahan IPA, serta rasa ingin tahu dan senang belajar IPA. Sedangkan domain psikomotorik adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau skill seseorang. Oleh karena itu, IPA sebagai disiplin ilmu yang mencakup ketiga tujuan pembelajaran tersebut, perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh segenap lapisan masyarakat terutama siswa sekolah formal. Semua tujuan pembelajaran tersebut bisa dikatakan hasil belajar. Hasil Belajar itu sendiri menurut Sudjana (2010: 22) bermakna kemampuan yang dikuasai dan dimiliki siswa setelah memperoleh atau menerima pengalaman belajar. Dengan kata lain hasil belajar IPA menurut peneliti adalah kemampuan yang akan dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA, hasil belajar IPA yang akan sangat bermanfaat untuk siswa dalam mengembangkan potensi dirinya baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sudjana (2012 : 35), yang menyatakan bahwa “IPA bagi para siswa sangat bermanfaat dalam mempelajari diri sendiri, mempelajari lingkungan, serta mempelajari alam semesta secara utuh yang pada akhirnya dapat memanfaatkan serta menjaga alam semesta ini secara arif dan bijaksana.” Berdasarkan pendapat tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai kealaman, mengembangkan dan menciptakan pengetahuan baru yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, baik itu dalam hal peningkatan kesejahteraan alam ataupun dalam memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam kehidupan, mengingat banyak sekali permasalahan-permasalahan di kehidupan nyata yang dapat terpecahkan oleh pengetahuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Oleh karena itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diberikan sejak dini untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti untuk menumbuhkan kepedulian siswa terhadap alam. Mata pelajaran IPA di SD membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir yang logis, kritis, sistematis, analisis dan kreatif untuk dapat memecahkan masalah. Mata pelajaran IPA juga membekali siswa untuk menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah dengan alasan yang logis. Kemampuan berpikir yang dikembangkan inilah yang akan mewujudkan suatu perkembangan kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kelas V SD Negeri Kramat 2 Kota Magelang, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah menerapkan model kooperatif. Siswa dibentuk kelompok-kelompok secara heterogen oleh guru dan mereka saling bekerjasama secara kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Guru berkeliling menghampiri setiap kelompok untuk membimbing siswa jika dalam diskusi kelompok mengalami kesulitan. Siswa pun aktif dalam berdiskusi secara berkelompok dan menanyakan kepada guru jika merasa kesulitan dalam mengerjakan soal. Akan tetapi, ketika soal dibahas bersama di depan kelas, antusias siswa masih kurang dan beberapa siswa belum aktif dalam proses pembelajaran. Mereka harus ditunjuk oleh guru terlebih dahulu untuk mengerjakan hasil diskusinya di depan kelas. Bahkan ketika ada yang maju ke depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusinya, beberapa siswa tidak memperhatikan temannya dan ketika guru membahas permasalahan tersebut, beberapa siswa asyik berbicara sendiri, sehingga guru harus menegurnya terlebih dahulu. Selain itu, kurangnya media pembelajaran membuat siswa masih bingung dalam mengaitkan permasalahan yang ada. Siswa masih

kebingungan mengaplikasikan dalam kehidupan nyata, sehingga dalam proses pembelajaran belum maksimal. Pemahaman siswa pun masih sangat kurang hal itu terlihat ketika permasalahan atau soal diganti yang baru, siswa sudah kebingungan dan tidak bisa mengerjakan sehingga hasil belajar siswa masih sangat rendah.

Materi pokok sistem pencernaan makanan yang sekarang diberikan di kelas V adalah salah satu materi yang soal-soalnya sering disajikan dalam bentuk soal cerita. Sehingga hampir setiap kali sampai ke materi ini banyak diantara siswa kurang memahami bahkan ada yang tidak paham sama sekali. Akibatnya siswa tidak mampu dalam menyelesaikan soal-soalnya ini terlihat pada setiap kali diadakan ulangan siswa memperoleh hasil kurang memuaskan artinya nilai tes siswa banyak di bawah KKM yaitu dibawah 70. Berdasarkan masalah di atas maka diperlukan suatu strategi, metode dan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sari (2006: 26) Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu: a. Rasional teoritik yang logis yang disusun penyusunnya. b. Tujuan yang akan dicapai. c. Tingkah laku mengajar dan belajar. d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan tercapai.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik yang akan berdampak pada hasil belajarnya. Model pembelajaran yang digunakan guru harus dapat digunakan dengan sebaik-baiknya oleh guru agar model yang kita gunakan dapat meningkatkan proses belajar siswa. Oleh karena itu guru harus kreatif untuk menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa didalam kelas.

Untuk itu maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Implementasi model pembelajaran PBL, secara teoritik dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Ridwan Abdullah Sani (2014:127) *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Ridwan Abdullah Sani (2014: 157) adalah (1) Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik; (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan; (3) Pelaksanaan investigasi; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan. Terdapat penelitian yang sudah menggunakan model pembelajaran PBL pada kreativitas dan hasil belajar siswa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widi dan Medianita (2018), Mustamilah (2015), Menurut Rosalia (2017), dan Sukanti (2017). Penelitian tersebut berhasil meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas 3 semester II SDN Bugel 01 Salatiga, kedua meningkatnya hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning* pada Sub Tema Merawat Tubuhku Siswa Kelas 1 SD Negeri 1 Gosono – Wonosegoro, ketiga meningkatnya hasil belajar materi daur ulang limbah, dan keempat meningkatnya kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran tematik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah peneliti paparkan, peneliti terinspirasi untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian yaitu pada kelas V. Selain itu, perbedaan lainnya adalah mata pelajaran yang akan digunakan yaitu IPA pada materi sistem pencernaan makanan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan hasil belajar dalam menyelesaikan soal IPA pada materi sistem pencernaan makanan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Fokus model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah dalam kehidupan nyata. Hal ini diungkapkan oleh Rusman (2017: 345) mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Kramat 2 Kota Magelang.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dirancang untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif IPA siswa kelas V SD Negeri Kramat 2 Kota Magelang.

Desain yang digunakan pada penelitian ini menggunakan bagan penelitian menurut Kemmis dan Taggart yang terdiri dari perencanaan (*Planning*), tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*). Menurut Kusumah dan Dwitagama (2010: 9) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Tujuan adalah untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. McNiff dalam Kusumah dan Dwitagama (2010: 8) menambahkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan keahlian mengajar. Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa dan memperbaiki kemampuan mengajar di kelas.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus. Siklus dihentikan apabila kondisi kelas sudah stabil dalam hal ini guru dan siswa terbiasa dengan pembelajaran yang baru yaitu dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta data yang ditampilkan sudah jenuh dalam arti sudah ada peningkatan hasil belajar IPA. Instrumen yang digunakan antara lain: lembar observasi guru dan siswa, Lembar Kerja Siswa, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskripsi kualitatif maupun deskripsi kuantitatif dengan menghitung rata-rata dan persentase ketuntasan siswa.

Penelitian dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri Kramat 2 Kota Magelang, yang terdiri atas 25 siswa. Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif agar dapat menggambarkan secara detail data dan informasi yang diperoleh. Guru mengukur keberhasilan pada penelitian dalam setiap siklus menggunakan tes. Indikator keberhasilan merupakan alasan yang mendasari bahwa suatu siklus dapat dihentikan. Indikator dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar IPA siswa meningkat. Hasil belajar IPA siswa dikatakan meningkat bila persentase banyaknya siswa yang tuntas mencapai  $\geq 70\%$ . Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap yang diawali dengan melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung, dan dokumentasi untuk memperkuat hasil observasi. Observasi yang dilakukan pada siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran PBL selama proses pembelajaran berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data yang didapatkan dalam penelitian meliputi hasil observasi sebelum penerapan model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPA siswa kelas V selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti pada pra siklus atau kondisi awal yaitu rata-rata hasil belajar IPA materi sistem pencernaan makanan diperoleh nilai rata-rata sebesar 67,9 dengan kategori di bawah KKM. Hasil belajar IPA kelas V pada kondisi awal ditunjukkan Tabel 1

**Tabel 1.** Hasil Belajar IPA Pra Siklus

| Interval Nilai | Kategori    | Frekuensi | Persentase  |
|----------------|-------------|-----------|-------------|
| 90-100         | Baik Sekali | -         | 0           |
| 79-89          | Baik        | 4         | 16%         |
| 70-79          | Cukup       | 8         | 32%         |
| <70            | Kurang      | 13        | 52%         |
| <b>JUMLAH</b>  |             | <b>25</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 25 siswa, terdapat 13 siswa dengan persentase 52% mendapat nilai <70 atau belum memenuhi KKM. Pada kategori cukup sebanyak 8 siswa dengan persentase 32% memperoleh nilai 70-79. Selanjutnya, untuk kategori baik terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai 80-89 dengan persentase 32%. Sedangkan, siswa yang memperoleh nilai 89-100 atau pada kategori baik sekali tidak ada. Selanjutnya peneliti melakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model *Problem Based Learning* untuk melihat peningkatan hasil belajar IPA. Hasil belajar IPA kelas V dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I ditunjukkan

**Tabel 2.** Hasil Belajar IPA Siklus I

| Interval Nilai | Kategori    | Frekuensi | Persentase  |
|----------------|-------------|-----------|-------------|
| 90-100         | Baik Sekali | 4         | 16%         |
| 79-89          | Baik        | 5         | 20%         |
| 70-79          | Cukup       | 7         | 28%         |
| <70            | Kurang      | 9         | 36%         |
| <b>JUMLAH</b>  |             | <b>25</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa dari 25 siswa, pada kategori kurang terdapat 9 siswa dengan persentase 36% yang mendapat nilai <70 atau di bawah KKM, kemudian pada kategori cukup sebanyak 7 siswa dengan persentase 28% memperoleh nilai 70-79. Selanjutnya, untuk kategori baik terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai 80-89 dengan persentase 20%. Sedangkan, pada kategori baik sekali terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai 89-100 dengan persentase 16%. Jadi, berdasarkan persentase tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I ini belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 70%, maka kelas belum dianggap tuntas secara klasikal. Oleh karena itu, peneliti menyusun rencana dan refleksi proses pembelajaran dengan penerapan PBL pada siklus II.

Hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran PBL pada siklus II ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Hasil Belajar IPA Siklus II

| Interval Nilai | Kategori    | Frekuensi | Persentase  |
|----------------|-------------|-----------|-------------|
| 90-100         | Baik Sekali | 9         | 36%         |
| 79-89          | Baik        | 9         | 36%         |
| 70-79          | Cukup       | 3         | 12%         |
| <70            | Kurang      | 4         | 16%         |
| <b>JUMLAH</b>  |             | <b>25</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan Tabel 3 di atas, terlihat bahwa dari 25 siswa, pada kategori kurang terdapat 4 siswa dengan persentase 16% yang mendapat nilai <70 atau di bawah KKM, kemudian pada kategori cukup sebanyak 3 siswa dengan persentase 12% memperoleh nilai 70-79. Selanjutnya, untuk kategori baik terdapat 9 siswa yang memperoleh nilai 80-89 dengan persentase 36%. Sedangkan, pada kategori baik sekali terdapat 9 siswa yang memperoleh nilai 89-100 dengan persentase 36%. Secara klasikal siswa yang tuntas memperoleh nilai <70 dikategorikan kurang dengan persentase 16%, sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 21 orang memperoleh nilai 70 -100 dengan persentase 84%. Berdasarkan persentase diatas, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar IPA dengan model PBL pada siklus II berada pada kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar IPA

menggunakan penerapan PBL materi system pencernaan makanan secara klasikal sudah dikategorikan berhasil, karena sudah mencapai 70% siswa yang mendapatkan nilai >70.

**Pembahasan**

Dalam proses pembelajaran kelebihan model pembelajaran PBL dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, dimana siswa mengkontruksi kemampuan berpikirnya secara mandiri dan kelompok. Kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dilaksanakan secara berkelompok. Dengan berkelompok, siswa mampu mengatasi kesulitan belajar yang dapat diatasi secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan kelebihan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Shoimin (2014: 132) yaitu kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok.

Penggunaan langkah-langkah model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran IPA materi sistem pencernaan makanan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Analisis hasil belajar IPA materi sistem pencernaan makanan pada siswa kelas V dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4.** Hasil Belajar IPA Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

| No                     | Rentang Nilai | Pra Siklus |             | Siklus I  |             | Siklus II  |             |
|------------------------|---------------|------------|-------------|-----------|-------------|------------|-------------|
|                        |               | Jumlah     | Presentase  | Jumlah    | Presentase  | Jumlah     | Presentase  |
| 1                      | 90 - 100      | 0          | 0%          | 4         | 16%         | 9          | 36%         |
| 2                      | 80 - 89       | 4          | 16%         | 5         | 20%         | 9          | 36%         |
| 3                      | 70 - 79       | 8          | 32%         | 7         | 28%         | 3          | 12%         |
| 4                      | < 70          | 13         | 52%         | 9         | 36%         | 4          | 16%         |
| <b>JUMLAH</b>          |               | <b>25</b>  | <b>100%</b> | <b>25</b> | <b>100%</b> | <b>25</b>  | <b>100%</b> |
| <b>KKM</b>             |               | 70         |             | 70        |             | 70         |             |
| <b>Rata-rata</b>       |               | 67,9       |             | 77,5      |             | 85,4       |             |
| <b>Nilai tertinggi</b> |               | <b>83</b>  |             | <b>92</b> |             | <b>100</b> |             |
| <b>Nilai terendah</b>  |               | <b>50</b>  |             | <b>60</b> |             | <b>65</b>  |             |

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V pada pra siklus dari 25 siswa terdapat 13 siswa atau 52% mendapatkan nilai rata-rata 67,9 di bawah KKM dan 12 siswa atau 48% mendapat nilai rata-rata diatas KKM. Pembelajaran pra siklus ini dilakukan dengan penyajian materi oleh guru disertai penugasan

Selanjutnya mulai menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, peneliti ternyata membutuhkan 2 siklus untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 9 siswa atau 36%, siswa yang mendapatkan rentang antara 70-79 ada 7 siswa atau 28%, siswa yang mendapatkan nilai rentang antara 80-89 ada 5 siswa atau 20%, dan siswa yang mendapatkan nilai antara 90-100 ada 4 siswa atau 16% dengan nilai rata-rata 77,5 dari 25 siswa. Maka oleh sebab itu guru melakukan refleksi hasil dari observasi yang telah dilakukan oleh observer. Dari hasil pengamatan, bisa dilihat keaktifan siswa sudah mulai tampak dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan siswa berdiskusi dalam menyelesaikan masalah yang ada pada Materi yang diberikan guru. Peran guru membimbing siswa juga memberi respon yang baik bagi siswa. Sebagian siswa sudah mulai terbiasa dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan model PBL, namun masih ada juga siswa yang main-main dalam diskusi, berjalan-jalan ke kelompok lain untuk melihat hasil kelompok lain sehingga mereka ini juga dapat mengganggu ketenangan dalam kerja kelompok lain. Untuk itu peneliti sebagai guru akan melakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM ada 4 siswa atau 16%, siswa yang mendapatkan nilai rentang antara 70-79 ada 3 siswa atau 12% dan siswa yang mendapatkan nilai rentang antara 80-89 ada 9 siswa atau 36%, siswa yang mendapatkan rentang nilai 90-100 ada 9 siswa

atau 36% dengan nilai rata-rata yang diperoleh 85,4 dari 25 siswa pada kelas V SD Negeri Kramat 2 Kota Magelang dinyatakan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi merupakan dampak dari perubahan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Siswa lebih antusias, tertarik, memperoleh kesempatan untuk saling membantu untuk memahami materi system pencernaan makanan. Pada dasarnya, model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat siswa dapat aktif dalam memecahkan masalah, lebih memahami konsep, pengetahuan tertanam, merasakan manfaat pembelajaran, memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, dan saling berinteraksi didalam kelompok. Dengan pembelajaran menggunakan model PBL ini menyebabkan materi system pencernaan makanan mudah diterima siswa, sehingga hasil belajar IPA materi system pencernaan makanan juga meningkat pada siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Kramat 2 Kota Magelang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada kelas V SD Negeri Kramat 2 Kota Magelang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi sistem pencernaan makanan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* telah digunakan dalam kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk menemukan sendiri secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri, guru membantu siswa jika dalam menemukan solusi merasa kesulitan. Sehingga, dengan model pembelajaran tersebut siswa dapat menemukan sendiri konsep pada materi yang diajarkan. Keberhasilan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Kramat 2 Kota Magelang terlihat pada rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 77,5 dengan ketuntasan belajar sebesar 67% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,4 dengan ketuntasan belajar sebesar 89%. Pada siklus II sudah mencapai atau melebihi dari target yang telah ditetapkan, sehingga penelitian dianggap berhasil dan dihentikan pada siklus II.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPA yang dapat digunakan di SD Negeri Kramat 2
2. Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) disarankan agar lebih menyesuaikan dengan materi pokok pada setiap pertemuan.
3. Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa dapat menemukan konsep tentang materi yang diajarkan dan tentunya harus didukung dengan media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran.
4. Penerapan model pembelajaran oleh seorang guru yang tepat akan memberikan dampak pada perolehan hasil belajar siswa yang baik dan maksimal. Meskipun hasil belajar yang baik dan maksimal tidak sepenuhnya ditentukan oleh penggunaan model pembelajaran, akan tetapi guru harus memahami model pembelajaran baik secara konseptual maupun praktikal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan penerapan model pembelajaran yang sesuai akan lebih efektif dan maksimal dalam meningkatkan hasil belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ridwan Abdullah Sani. (2013). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika*, 11(01), 9-16. Diakses pada laman

[http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:F8nHOSZSmFUJ:scholar.google.com/+nasution+2017+jurnal&hl=id&as\\_sdt=0,5](http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:F8nHOSZSmFUJ:scholar.google.com/+nasution+2017+jurnal&hl=id&as_sdt=0,5) pada 20 Desember 2021

- Shoimin, A. (68). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz media, 210.
- Sudjana, N. 2012. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Sufairoh, S. (2016). *Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3), 116-125.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2009). *Evaluasi Pembelajaran IPA*. Bandung: Jica UPI.